

**BENTUK PROPAGANDA JEPANG DI BIDANG SASTRA
PADA MAJALAH *DJAWA BAROE* SEMASA
KEPENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA 1942-1945**

***JAPANESE PROPAGANDA THROUGH LITERATURE ON
DJAWA BAROE MAGAZINE AT JAPAN COLONIZATION ERA
IN INDONESIA 1942-1945***

Fitriana Puspita Dewi

Aji Setyanto

Retno Dewi Ambarastuti

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Brawijaya,

Jl. Veteran, Malang 65145

Email: fitrianapd@gmail.com

ABSTRAK

Untuk mencapai tujuan dari cita-cita imperialismenya, selain menggunakan kekuatan militer Jepang juga memanfaatkan teknik propaganda. Teknik propaganda ini dibawa oleh sejumlah sastrawan dan seniman yang dikirimkan ke daerah pendudukan Jepang dan dilibatkan sebagai anggota departemen propaganda. Mereka menguasai media massa seperti majalah, Koran, radio dan lain sebagainya. Di Indonesia, salah satu media masa yang dijadikan ajang propaganda Jepang adalah majalah *Djawa Baroe* yang terbit sejak 1 Januari 1943 sampai dengan 1 Agustus 1945.

Dengan menggunakan pendekatan teori *New Historicism*, penelitian ini bertujuan mencari tahu bagaimana bentuk-bentuk propaganda Jepang pada majalah *Djawa Baroe*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama penerbitannya, majalah *Djawa Baroe* menerbitkan berbagai macam karya sastra propaganda yang berwujud cerpen, cerita bersambung, essai, drama dan lain-lain. Penulisnya sebagian besar adalah sastrawan Jepang dibanding sastrawan Indonesia. Muatan propaganda yang ditampilkan antara lain gambaran akan keburukan Barat, ajakan untuk membantu Jepang mendukung perang, anjuran untuk kerja keras dan hidup hemat serta gambaran Jepang sebagai harapan baru bagi Indonesia.

Kata Kunci:

Sastra, propaganda, pendudukan Jepang, *new historicism*

ABSTRACT

*To raise the purpose of Japanese imperialism, besides using military power, Japan also used propaganda technique. This propaganda technique was done through literature that was brought by some scholars and artists sent to Japanese colonialism area; they were involved as members of propaganda department. Besides writing propaganda literature, these Japanese scholars also recruited local scholars and gave them training to write propaganda literature. They dominated mass media such as magazines, newspapers, radio, and others. In Indonesia, one of mass media used as propaganda site was Djawa Baroe magazine which was published from 1 January 1943 to 1 August 1945. Therefore, using *New Historicism* approach, this study aims to investigate the forms of Japanese propaganda in Djawa Baroe magazine. The result of this study shows that during Japan*

Colonialism era, Djawa Baroe published some kinds of propaganda in the form of literary work such as short story, serial story, essay, diary, drama script, movie, comic, poetry, song and comedy play. Compared to the amount of Indonesian scholars involved, most of the writers were Japanese scholars. The contents of the propaganda were Western bad portrayal, invitation to help Japan to support war, suggestion to work hard and live efficiently and also the portrayal of Japan as a new prospect for Indonesia.

Key Words:

Propaganda, Djawa Baroe Magazine, Japanese Colonialism, Literature

PENDAHULUAN

Imperialisme Jepang menggiring Indonesia pada pendudukan Jepang selama tiga tahun lamanya. Selama itu, untuk merebut hati rakyat Indonesia dan juga mengumpulkan dukungan sebanyak-banyaknya demi kemenangan perang, Jepang tidak hanya menggunakan strategi militer tetapi juga teknik-teknik propaganda. Propaganda dilakukan melalui kegiatan seni, sastra dan budaya dengan melibatkan sastrawan dan seniman Jepang untuk dikirimkan ke daerah-daerah pendudukan. Para sastrawan propaganda ini tergabung dalam kelompok *Nanpochoyousakka* (penulis yang dikirim ke selatan). Latar belakang mereka beragam mulai dari penyair, pengarang, kritikus, seniman, karikaturis dan lain sebagainya (Kamiya, 1984).

Di Indonesia, sastrawan propaganda ini berada di bawah departemen *Sendenbu* yaitu departemen propaganda bentukan pemerintahan militer Jepang. Departemen propaganda atau *Sendenbu* yang dibentuk Jepang tahun 1942 di Indonesia membawahi seksi administrasi, berita dan pers, serta seksi propaganda (Hutari, 2009, hlm. 42). Selain *Sendenbu*, para sastrawan propaganda ini juga tergabung dalam *Keimin Bunka Shidosho* (Pusat Kebudayaan) yang menjadi ajang kaderisasi propaganda dari sastrawan Jepang ke sastrawan Indonesia.

Sendenbu tidak hanya berfungsi sebagai kantor administrasi saja, tetapi langsung melancarkan operasi propaganda. *Sendenbu* dibagi menjadi tiga seksi, yaitu (a) Seksi Administrasi, (b) Seksi Berita dan Pers; dan (c) Seksi Propaganda (Wasono, 2007, hlm. 30). Pada perkembangannya, dalam *Sendenbu* dibentuk biro-biro khusus, di antaranya *Djawa Hoso Kanrikyoku* (Biro Pengawas Siaran Djawa); *Djawa Shinbunkai* (Perusahaan Koran Djawa); *Kantor Berita Domei*; *Nihon Eigasha* (Perusahaan Film Jepang); dan *Djawa Engeki Kyokai* (Perserikatan Sandiwara Djawa). *Sendenbu* tidak saja menyusun dan merancang agenda propaganda tapi juga berperan sebagai kantor pengawas dan koordinasi operasi propaganda. Segera setelah *Sendenbu* dibentuk, seluruh media masa di Indonesia berada di bawah kontrol *Sendenbu*.

Salah satu media yang ditunggangi *Sendenbu* sebagai alat propaganda adalah majalah *Djawa Baroe*. Majalah *Djawa Baroe* berada di bawah naungan *Djawa Shinbunkai*. Majalah yang diterbitkan di Jakarta ini sarat akan muatan propaganda. Muatan propaganda pada isi majalah *Djawa Baroe* cukup beragam dan meliputi segala bidang, antara lain budaya, seni, ekonomi, politik, agama dan sastra.

Kontributor majalah ini pun tidak hanya orang Indonesia tetapi juga sastrawan dan seniman Jepang.

Salah satu contoh tulisan bermuatan propaganda yang ditulis oleh sastrawan Jepang berupa syair berbahasa Indonesia. Syair ini ditulis oleh Takahashi Koryo dan dibuat ilustrasinya oleh karikaturis Ono Saseo. Syair yang berjudul “*Soerat dari Neraka*” ini diterbitkan pada majalah *Djawa Baroe*, edisi 15 Mei 1945. Syair ini menceritakan kisah tentara Sekutu yang tewas di medan perang dan akhirnya masuk neraka karena semasa hidupnya banyak berbuat dosa, dalam hal ini bertindak sebagai penjajah.



Gambar 1. Karya sastra propaganda (Djawa Baroe, edisi 15 Mei 1945, Hlm. 31))

Syair yang ditulis oleh Takahashi Koryo dan diilustrasikan oleh pelukis Ono Saseo ini memiliki isi sebagai berikut:

1. Saja kirimkan soerat ini
Dengan menghormat kepada nona
Koetjinta bagai boeah hati
Kini tertinggal di Amerika
2. Boelan dahoeloe tanggal tiga
Demi mendarat ditepi pantai

- Dikepoelauan Okinawa*
Teroes sadja kami berkelahi
3. *Dimedan perang waktoe tidoer*
Setelah penat berperang siang
Tanah sadja sebagai kasoer
Sambil mendengar boenji senapang
 4. *Berdjoempa nona dalam mimpi*
Saja bertjinta teramat sangat
Tapi segera sadar diri
Karena diboeroe setan hebat
 5. *Hendak loepoet dari bahaja*
Sajapoen lari dengan segera
Tapi setan mengedjar djoega
Achirnja terampas njawa saja
 6. *Saja lari sampai ke nirwana*
Hendak masoek koeketoeklah pintoe
Pendjaga periksa dan berkata :
„Ta’ boleh masoek laskar sekoetoe ! ‘
 7. *Saja dioesir dari nirwana*
Sampai kenaraka jang djahanam
Setan memakan daging saja
Memeras darahkoe dengan kedjam
 8. *Sekarang tinggal toelang sadja*
Diatas boekit dipinggir kali
Walau saja meninggal doenia
Teringatlah djoega boeah hati
 9. *Saja mohon sambil menangis*
„Bolehlah saja poelang ke tjinta ?
Setan membentak dengan bengis :
„Djangan gelisah, toenggoe disana !
 10. *Tentoe datang tjintamoe itu,*
Oentoek mendapat hoekoeman Allah.
Sebab djahat kaoem Sekoetoe,
Bangsamoe achirnja pasti kalah ! ‘

Syair ini menjadi salah satu contoh bentuk propaganda di media massa Indonesia, khususnya majalah *Djawa Baroe*, di masa pendudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945. Isi syair memuat banyak propaganda-propaganda Jepang seperti kekalahan sekutu di pertempuran Okinawa dan memberikan gambaran bahwa militer Jepang sungguh kuat. Yang menarik adalah penyair yang merupakan sastrawan Jepang selain menggunakan Bahasa Indonesia dalam puisinya, juga menggunakan gaya syair Melayu yang khas Indonesia daripada gaya syair ala Jepang. Sang penyair juga memasukkan unsur agama ke dalam muatan propagandanya, seperti dimunculkannya kata ‘surga’, ‘neraka’, dan ‘allah’. Tiga kata yang tidak ada dalam perbendaharaan agama Jepang yang mengenal *Shinto* dan Budha. Disamakannya tentara sekutu sebagai pendosa sehingga mendapat azab di neraka itu juga sudah menggiring pembaca kepada gambaran betapa tentara sekutu sangatlah buruk, musuh (umat Islam) dan Allah (tuhannya orang

Islam, dalam hal ini orang Indonesia) berpihak pada Jepang karena Sekutu akhirnya dilaknat Allah.

Selain contoh syair berbahasa Indonesia seperti tersebut di atas, masih banyak bentuk-bentuk hasil karya sastra lain berisi propaganda yang dimuat di majalah *Djawa Baroe*. Oleh karena itu, melalui penelitian ini, karya-karya sastra bermuatan propaganda yang termuat di majalah *Djawa Baroe* dapat dikumpulkan dan mendapat apresiasi, karena di dalamnya mengandung jalinan secara historis antara kedua negara. Selama ini karya sastra semasa perang ini masih kurang mendapatkan apresiasi. Selain itu datanya masih tersebar dan belum banyak orang yang tahu. Masa kependudukan Jepang di Indonesia hanya diingat sebagai suatu momen historis, namun bagaimana aspek-aspek lain terlibat di dalamnya, seperti bagaimana sastra dimanfaatkan sebagai alat propaganda, kurang banyak digali dan dilupakan orang seiring waktu berlalu. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari bentuk-bentuk propaganda Jepang di bidang sastra pada majalah *Djawa Baroe* semasa kependudukan Jepang di Indonesia tahun 1942-1945.

TEORI NEW HISTORICISM

Menurut Brannigan (1998, hlm. 421) *new historicism* adalah pendekatan kritik sastra yang menekankan keterkaitan teks sastra dengan berbagai kekuatan sosial seperti ekonomi dan politik yang melingkupinya. Teori ini dikembangkan oleh Stephen Grenblatt pada jurnal "*Genre*" yang menjelaskan jenis kritisisme baru secara historis. *New historicism* berpendapat bahwa peristiwa di masa lalu juga eksis di masa kini melalui teks. Oleh karena itu esai *new historicism* selalu mengangkat masa lalu yang dijabarkan dengan sebuah dokumen sejarah sehingga entitas dokumen baru terbentuk. Tujuannya tidak untuk merepresentasikan masa lalu seperti dulu tapi untuk menyajikan realitas baru dengan mengulang situasi di masa lalu.

New historicism menolak anggapan bahwa sejarah adalah seolah rangkaian peristiwa yang linier dan sebuah hubungan sebab akibat, sebaliknya *new historicism* melihat sejarah sebagai produk budaya dan masa. Mengikuti argument Foucault, bahwa manusia bukanlah agen otonomi dari suatu perubahan sejarah, melainkan konsepsi secara sosial dan historis dari suatu kenyataan yang ada. Setiap individu menjalani proses subjektifikasi dimana para ahli sejarah pun tak luput dari proses ini, sehingga ada bagian penting bagi *new historicism* untuk mereformasi sejarah itu sendiri.

Teks dalam suatu diskursus merupakan produk dan komponen fungsional dari formasi sosial dan politis. Teks sastra sebagai produk material dari kondisi historis tertentu, sebagai suatu teks yang dituliskan, baik sastra ataupun sejarah merupakan hasil dari interpretasi pengarang atau penulisnya yang tidak dapat dilepaskan dari kondisi yang melingkupinya. Maka, suatu teks baik sastra maupun teks sejarah menjadi suatu agen dalam pengkonstruksian suatu pengertian atas realitas budaya, atau dengan kata lain sebagai suatu kendaraan yang membonceng potensi bagi kekuasaan dan sekaligus perlawanan terhadapnya. Dengan demikian,

objek kajian Greenblatt adalah bukan teks atau konteksnya, bukan sastra atau sejarahnya, tetapi lebih pada sastra “dalam” sejarah (Brannigan, 1998, hlm. 3-6).

PENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

Pada 1 Maret 1942, Angkatan Darat Jepang di bawah komando Letnan Jenderal Imamura Hitoshi berhasil menduduki Jawa dengan mendarat di tiga tempat, yaitu di Teluk Banten, di Eretan Wetan, dan di Kranggan. Kemudian pada 5 Maret balatentara Jepang berhasil menduduki Tangerang. Tentara KNIL (*Koninkjilk Nederland Indie Leger*) di bawah pimpinan Mayor Jenderal Schilling memerintahkan menarik seluruh pasukannya ke arah Bandung. Bandung dijadikan sebagai pertahanan terakhir di Pulau Jawa. Dengan demikian, Batavia menjadi daerah terbuka yang tidak diduduki Belanda. Akhirnya, pada 8 Maret 1942, di Kalijati Subang, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Tjarda van Starckenborgh Stachouwer dan Panglima Tertinggi Tentara Belanda di Indonesia, Jenderal H. Ter Poorten menyerah tanpa syarat atas seluruh Hindia Belanda kepada Jepang. Hal ini menandakan berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia, dan dimulainya masa pendudukan militer Jepang (Kurosawa, 1993, hlm. 46).

Setelah balatentara Jepang benar-benar menguasai seluruh Indonesia, pemerintahan militer segera dibentuk. Jepang membagi Indonesia menjadi tiga, yaitu:

1. Pemerintahan Militer Angkatan Darat, meliputi Sumatera dengan pusat di Bukittinggi;
2. Pemerintahan Militer Angkatan Darat, meliputi Jawa dan Madura dengan pusat di Jakarta;
3. Pemerintahan Militer Angkatan Laut, meliputi Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua Barat dengan pusat di Makassar.

Pemerintahan yang dibentuk Jepang pada masa pendudukannya di Indonesia adalah pemerintahan militer. Pemerintahan militer ini disebut *Gunseibu*, yang dipimpin oleh *Gunseibukan*, berkantor di *Gunseibukanbu*. Batavia menjadi pusat pemerintahan militer Jepang di Indonesia. Jepang mengganti nama Batavia menjadi Jakarta pada tanggal 8 Desember 1942, pada perayaan Hari Perang Asia Timur Raya. Jakarta dijadikan sebagai daerah istimewa yang disebut Jakarta *Tokubesu-shi*.

ANALISIS: BENTUK PROPAGANDA JEPANG DI BIDANG SASTRA PADA MAJALAH DJAWA BAROE SEMASA KEPENDUDUKAN JEPANG DI INDONESIA

Majalah *Djawa Baroe* terbit 1 bulan 2 kali atau dua minggu sekali sehingga selama masa kepenerbitannya majalah ini telah terbit sebanyak 63 kali. Dari hasil penelitian, selama 63 kali penerbitan tersebut majalah *Djawa Baroe* banyak memuat tulisan berbau propaganda oleh Jepang baik tulisan fiksi atau non fiksi. Karya sastra yang bermuatan propaganda pada majalah *Djawa Baroe* dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1.

Rangkuman karya sastra bermuatan propaganda pada majalah *Djawa Baroe*

Kategorisasi Data	Jumlah
Penulis Jepang	25 orang
Penulis Indonesia	15 orang
Cerpen	17 buah
Cerita bersambung	4 buah
Catatan Harian	1 buah
Drama Sandiwara	2 buah
Drama Komedi	2 buah
Essai	2 buah
Film	9 buah
Puisi	6 buah
Komik	1 buah
Lagu	6 buah
Cergam (cerita bergambar)	1 buah
Kisah sepanjang jalan	6 buah
Genre	Humor, Roman, patriotik

Ada 17 buah cerpen bermuatan propaganda selama penerbitan koran *Djawa Baroe* yang ditulis baik oleh orang Indonesia maupun orang Jepang. Isi dari cerpen tersebut beragam, ada yang mengisahkan tentang persahabatan, cinta segitiga, hubungan suami istri, pengorbanan ibu, kisah tentang kakak beradik yang mendukung perang dengan caranya masing-masing, anggota keluarga yang termakan hasutan Belanda dan pengorbanan untuk perang, juga tentang semangat prajurit-prajurit Jepang.

Cerpen yang ditulis oleh penulis Jepang umumnya mengisahkan tentang pengorbanan untuk perang seperti cerpen “Kichizo ke Medan Perang” karya Joshihei Hiro yang menceritakan tentang tokoh Kohei yang harus merelakan kuda kesayangannya Kichizo menjadi kuda perang. Juga Cerpen “Ibu *Nippon*” oleh Hujoyo Masaki yang bercerita tentang pengorbanan kaum perempuan di Jepang, yaitu para ibu yang mendukung perang dengan mendoakan tentara yang berjuang dan bekerja keras di sector-sektor pendukung perang.

Cerpen karangan penulis Indonesia banyak yang disisipi muatan propaganda agar mengikuti organisasi tertentu seperti PETA, *Heiho*, *Fujinkai* dan lain-lain. Pola umumnya adalah kisah cinta segitiga, dimana seorang gadis pernah menolak cinta seorang pria, di kemudian hari setelah pria tersebut masuk organisasi militer Jepang seperti PETA dan *Heiho*, pria tersebut hidupnya menjadi makmur dan bahagia sehingga menimbulkan penyesalan di hati si gadis. Kisah-kisah seperti ini muncul dalam cerpen “Tjitra” karya Usmar Ismail, “Bukan Karena Aku...” dan “Sebuah Bingkisan,” keduanya karya Aoh Karta Hadimaja. *Heiho* adalah korps pasukan pembantu angkatan laut dan udara Jepang yang dibentuk pada pertengahan tahun 1943 sementara PETA atau Pasukan Pembela Tanah Air dibentuk pada Oktober 1943. Bagaimanapun pembentukan kedua organisasi

tersebut tak lain adalah demi kepentingan Jepang semata bukan untuk kepentingan Indonesia.

Untuk merangsang tumbuhnya minat menulis, majalah *Djawa Baroe* mengadakan sayembara menulis cerita dimana cerita yang berhasil menang dimuat sebagai cerita bersambung di majalah ini. Tentunya tulisan yang berhasil dimuat adalah karya-karya yang bermuatan propaganda. Dalam majalah *Djawa Baroe* terdapat 4 buah cerita bersambung yakni “Setinggi-tinggi Bangau Terbang” karya Andjar Asmara, “Tangan Mentjentang Bahoe Memikoel” karya M. Dimyati, lalu “Di Bawah Bayangan Jembatan”; “Hamid pahlawan A.V.C” karya A.S Hadisiswojo dan “Radio Masyarakat” karya Rosihan Anwar.

Cerbung (cerpen bersambung) karya Andjar Asmara menggambarkan pengaruh budaya Jepang seperti sistem *ie* dalam pembagian warisan, kemudian gambaran akan keburukan Belanda dan kegembiraan atas kedatangan Jepang. Sementara cerbung karya M. Dimyati berisi tentang gambaran negatif sifat orang Barat (Belanda), yaitu egoisme dan individualisme. Budaya Jepang yang disisipkan dalam cerbung ini adalah semangat *bushido* Jepang dalam membebaskan Asia dari cengkeraman penjajahan Barat. Lain halnya dengan cerbung karya A.S Hadisiswojo, yang lebih menekankan pada kepengecutan penjajah Belanda dalam menghadapi prajurit Jepang.

Selain cerpen dan cerbung, terdapat pula catatan harian. Kesusastraan Jepang mengenal catatan harian atau *nikki* sebagai salah satu genre karya sastranya. Banyak karya sastra legendaris sampai sekarang yang berupa catatan harian seperti “*Makura no Soshi*,” “*Kagero Nikki*,” “*Sarashina Nikki*” dan lainnya. Pada majalah *Djawa Baroe* ini ditemukan sebuah catatan harian milik Abe Tomoji, seorang sastrawan Jepang, yang menyajikan muatan propaganda.

Catatan harian Abe Tomoji ini berjudul “Mendarat di Jawa,” yang menceritakan kedatangan tim propaganda Jepang ke Indonesia, khususnya ke pulau Jawa. Meski inti cerita adalah kronologi kedatangan tim sastrawan Jepang di pulau Jawa tetapi termuat pula propaganda, seperti pada bagian saat Tomoji menceritakan seorang sastrawan bernama Ichiki yang sudah 20 tahun tinggal di Indonesia, berkorban bagi kemerdekaan Indonesia dan senantiasa mengobarkan semangat rakyat Indonesia. Selama 20 tahun itu Ichiki menyerahkan tenaga dan pikirannya untuk membantu Indonesia. Meski belum dilakukan penelusuran secara komprehensif tentang siapa Ichiki yang dimaksud Tomoji, tapi yang bisa dilihat adalah bagaimana ‘pencitraan’ orang Jepang yang selalu ingin membantu Indonesia, yang tentu saja berbeda dengan pengalaman dan cerita yang didapatkan peneliti secara faktual tentang Jepang selama kependudukannya di Indonesia.

Kemudian media lain yang digunakan sebagai alat propaganda adalah sandiwara dan film. Selama masa pendudukan Jepang, drama sandiwara dan perfilman maju pesat karena didukung langsung oleh pemerintahan militer Jepang yaitu dengan dibuatnya wadah *Djawa Engeki Kyoukai* atau Perserikatan Oesaha Sandiwara Djawa (POSD) yang didirikan bulan September 1944. POSD ini berada di bawah departemen *Sendenbu* (departemen propaganda), sehingga setiap pementasannya

pasti memuat unsur-unsur propaganda. Jepang memilih sandiwara sebagai alat propaganda karena sandiwara dapat menggelorakan perasaan orang banyak. Oleh karena itu Jepang banyak melakukan pembenahan seperti pembentukan sekolah untuk sandiwara (sekolah tonil) yang berguna untuk memperbaiki kualitas sandiwara Indonesia yang saat itu masih tergolong muda. Ketika kualitas sandiwara Indonesia sudah membaik maka mulailah diadakan pertunjukan-pertunjukan yang bermuatan propaganda.

Pada awalnya tema-tema yang hadir adalah tentang gagasan bersama di Asia Timur Raya, pengerahan *romusha*, hiburan untuk prajurit Jepang dan pengorbanan menyumbang pendapatan pertunjukan untuk organisasi militer Jepang. Dari tahun 1944-1945 tema propaganda lebih ditekankan pada masalah pembelaan tanah air, peningkatan produksi pertanian, semangat perang dan janji kemerdekaan (Hutari, 2009, hlm. 43-44).

Pada majalah *Djawa Baroe* terdapat juga dua kisah sandiwara yakni yang berjudul “Perkawinan 25 Tahun” karya Takamura Sasaki dan “Kuli dan *Romusha*” karya J. Hutagalung. Drama berjudul “Perkawinan 25 Tahun” karya Takamura Sasaki bercerita tentang upaya anak-anak sebuah keluarga di Jepang untuk merayakan perkawinan perak orang tuanya. Sang ayah berada di Indonesia sementara sang ibu beserta anak-anaknya tinggal di Tokyo. Sebagai kejutan perayaan adalah siaran radio langsung dari Batavia dimana sang ayah yang berpidato, Sementara drama “Kuli dan *Romusha*” karya J. Hutagalung bercerita tentang seorang dokter Indonesia yang menjadi dokter *romusha* di Deli.

Sebagai alat propaganda, tentunya kedua sandiwara di atas memiliki muatan propaganda yang kuat. Drama karya Takamura Sasaki menjelaskan alasan-alasan untuk membenci Belanda. Pertama, Belanda adalah bangsa yang mengajarkan orang untuk lupa akan budayanya, kedua, Belanda banyak melakukan kesewenangan antara lain politik pembekuan modal, penarikan paksa tanah sewaan, juga penganiayaan dan penyiksaan secara fisik seperti yang dialami tokoh orang Jepang saat berada di Indonesia. Sedangkan pada drama “Kuli dan *Romusha*” muatan propaganda muncul dalam bentuk kekejian Belanda yang menimbulkan trauma di kalangan rakyat Indonesia sehingga tidak mau bekerja keras lagi.

Propaganda lain yang dihadirkan adalah gambaran *Romusha* yang bekerja dengan riang dan semangat dalam cerita sandiwara “Kuli dan *Romusha*”. *Romusha* berarti seorang buruh kuli yang dimobilisasikan bagi pekerjaan kasar di bawah Jepang. Mereka pada umumnya petani biasa yang di luar kehendak mereka diperintahkan bekerja di proyek-proyek pembangunan dan pabrik. Banyak di antaranya yang meninggal karena kerja keras dan kondisi kesehatan yang buruk, sebagian lagi bertahan hidup namun umumnya menderita kekurangan gizi dan terluka.

Sandiwara yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* tidak hanya sandiwara yang bersifat serius saja, namun ditemukan pula beberapa sandiwara komedi. Jepang juga menggunakan media sandiwara komedi ini dengan meniru lelucon *manzai* yang ada di Jepang. Terdapat dua buah lelucon karya Ananta GS yakni yang

berjudul “*Kumityo Istimewa*” dan “Gerakan Hidup Baru.” Karena sasarannya untuk rakyat maka isi dari lelucon ini tergolong ringan dan langsung tepat sasaran. Sandiwara semacam ini lebih menekankan pada isi propaganda daripada nilai estetikanya. Seperti pada lelucon “Gerakan Hidup Baru” yang terang-terangan mengajak untuk aktif dalam kegiatan *Tonarigumi*, juga menyambut kehidupan baru yang lebih baik dengan kedatangan Jepang. Sementara lelucon “*Kumityo Istimewa*” mengajak orang untuk lebih berpartisipasi menyerahkan hasil padi kepada pemerintah dan mengajarkan orang untuk hidup mandiri.

Bentuk propaganda lain dalam karya sastra adalah ulasan film yang dimuat dalam majalah *Djawa Baroe* sebanyak 8 buah film. Film tersebut kebanyakan diproduksi oleh Jepang meski ada juga yang produksi Indonesia. Film-film buatan Jepang antara lain film “*Otoko no Iki*” produksi Shochiko, “*Onna no Kyoshitsu*,” “Barisan Mati di Menara Penjaga,” “*Tonarigumi*,” “*Kaigun*,” “12 Jam sebelum berangkat ke Medan Perang,” “Torpedo Tempaan Djiwa” dan Film “Fadjar Telah Menyingsing” karya Hinatsu Eitaro. Film Indonesia hanya satu yakni “Berdjoang” karya sutradara R. Arrifin.

Dalam film, Jepang mempropagandakan tujuannya yang berupa upaya pemenangan perang, ajakan untuk berkorban demi perang, semangat bekerja keras dan juga semangat untuk berperang, keburukan-keburukan Belanda dan mobilisir segenap pemuda-pemudi Jepang demi memajukan negaranya dan mendukung kegiatan perang.

Selain karya sastra berbentuk prosa dan drama yang digunakan Jepang sebagai media propaganda, puisi dan lagu juga turut mewarnai sastra propaganda yang diterbitkan di majalah *Djawa Baroe*. Selama masa kependudukan, lagu-lagu militer dan kepahlawanan diajarkan di sekolah, di latihan-latihan dan rapat *Seinendan*, *Fujinkai* serta organisasi masa lainnya. Pada penelitian ini ditemukan 6 buah lagu dan 6 buah puisi bermuatan propaganda. Syair lagu berisi tema propaganda yang bisa diklasifikasikan ke dalam kategori sebagai berikut;

1. Yang ditujukan untuk meningkatkan semangat kerja
2. Yang ditujukan untuk meningkatkan semangat pertempuran
3. Yang ditujukan untuk meningkatkan kecintaan kepada tanah air sebagai anggota Asia Timur Raya (Kurosawa, 1993, hlm. 254)

Selain syair lagu terdapat pula puisi yang ditulis oleh orang Indonesia. Puisi itu antara lain “Merah Putih” karya Usmar Ismail dan “Oentoek Saudaraku” karya Rosihan Anwar. Puisi Usmar Ismail bisa diartikan bahwa bendera Merah Putih Indonesia bisa berkibar dengan leluasa di bawah naungan persemakmuran Timur Raya. Selama Indonesia masih dijajah Belanda, bendera itu tidak bisa berkibar dengan gagahnya. Puisi “Oentoek Saudaraku” karya Rosihan Anwar lebih eksplisit lagi mengajak agar seluruh warga Asia sesama saudara untuk bersatu padu menjunjung ide kemakmuran Asia Timur Raya.

Media berikutnya yang digunakan Jepang untuk propaganda adalah melalui komik. Seperti yang sudah diketahui, Jepang memiliki budaya komik atau *manga*. Media

komik juga digunakan karena lebih menekankan pada bentuk visual dan kata-kata yang ringan dan ringkas sehingga lebih mudah dipahami.

Pada majalah *Djawa Baroe* ditemukan satu buah komik bermuatan propaganda yaitu yang berjudul “Embok Sarinem” karya Sediadi. Komik sederhana ini menggambarkan Embok Sarinem yang mengumpulkan biji-biji jarak bukan buat kepentingan dirinya melainkan demi menyokong perang yang dilakukan Jepang. Terlihat pada gambar ketika Embok Sarinem tengah memunguti biji-biji jarak, di belakangnya adalah riuh suara pesawat tempur dan slogan-slogan perang. Tanaman jarak merupakan tanaman yang biasa dipakai untuk bahan minyak pelumas pesawat terbang, dimana 90% hasil produksi diekspor dari Jawa ke Jepang. Setelah perang pecah, Jepang tentu sangat mengandalkan tanaman jarak ini untuk kegiatan perangnya.

Target sasaran propaganda Jepang tidak hanya rakyat biasa namun Jepang mengincar pula kaum terdidik. Salah satunya dengan cara menerbitkan karya sastra berupa esai atau kritikan yang termuat di majalah *Djawa Baroe*. Pada majalah *Djawa Baroe* ditemukan dua buah esai bermuatan propaganda, masing-masing ditulis oleh orang Indonesia dan orang Jepang. Esai pertama adalah karya Sanusi Pane yang berjudul “Mengembalikan Kebudayaan Timur”. Selama ini budaya yang masuk baik sastra, seni, musik dan perfilman datang dari budaya barat yang tidak mengindahkan nilai-nilai kesopanan dan tidak sesuai dengan adat dan tradisi ketimuran yang dianut Indonesia. Seiring masuknya Jepang yang menggantikan kekuasaan Belanda di Indonesia, maka kinilah saatnya budaya Indonesia kembali ke kebudayaan Timur yang jauh lebih sopan dan beradab.

Esai kedua adalah tulisan karikaturis Ono Saseo yang mengomentari sandiwara boneka “Awat Mata-mata musuh.” Ono Saseo seorang karikaturis Jepang mengagumi budaya wayang golek Indonesia yang memiliki kemiripan dengan sandiwara boneka Jepang “*bunraku*.” Perbedaannya adalah wayang golek Indonesia digerakkan oleh seorang dalang sementara “*bunraku*” digerakkan oleh 3-5 orang dalang yang memiliki tugas masing-masing. Dengan menggabungkan keduanya Ono Saseo menciptakan sandiwara ‘Awat Mata-mata musuh’ dengan tokoh utama Pak Kromo. Pak Kromo ini adalah pria yang mudah terhasut dan tidak bisa menjaga rahasia. Suatu hari rahasia mengenai militer Jepang diketahui musuh karena adanya mata-mata yakni seorang perempuan Belanda yang menguping pembicaraan pak Kromo.

Kedua esai di atas meski memiliki tema yang berbeda namun memiliki suatu benang merah yaitu digunakannya kembali kebudayaan timur dan memuat suatu pesan yaitu bahwa yang dari Barat selalu membawa keburukan sehingga perlu dicurigai dan dimusnahkan.

Satu lagi bentuk karya sastra bermuatan propaganda yang ditemukan pada majalah *Djawa Baroe* adalah “Kisah Sepanjang Djalan.” Dimulai pada penerbitan 1 November 1944, “Kisah Sepanjang Djalan” adalah bentuk kesusastraan yang tidak ada pada kesusastraan Indonesia, begitu menurut keterangan yang ditampilkan saat pertama kali penerbitannya. Di Jepang sendiri bentuk ini dibuat oleh Himpunan Kesusastraan *Nippon*. Kisahnya menceritakan pengalaman rakyat

dan juga prajurit di medan perang. Tujuannya untuk menyatakan terimakasih atas kerja keras prajurit di medan perang juga sambutan atas kemenangan-kemenangan di pihak Jepang. Di Jepang, karangan ini dibacakan di sepanjang jalan strategis di kota-kota besar. Namun di Indonesia “Kisah Sepanjang Djalan” ini tidak dibacakan melainkan dimuat di majalah *Djawa Baroe*.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian, selama 63 kali penerbitan majalah *Djawa Baroe* sejak 1 Januari 1943 sampai dengan 1 Agustus 1945, ditemukan 72 karya sastra bermuatan propaganda. Karya sastra tersebut bentuknya beragam. Namun yang dominan adalah cerita pendek sebanyak 17 buah dan film sebanyak 7 buah. Selain itu ditemukan juga drama sandiwara, drama komedi, cerita bersambung, catatan harian, nyanyian dan puisi, komik, esai dan kisah sepanjang jalan.

Prioritas kebijakan propaganda Jepang di Indonesia ada dua yakni menghapus pengaruh-pengaruh Barat di kalangan masyarakat dan memobilisir rakyat demi kemenangan Jepang. Untuk menghapus pengaruh-pengaruh Barat, propaganda yang dimuat pada majalah *Djawa Baroe* antara lain kebencian akan sekutu, keburukan dan kebengisan Belanda. Belanda membuat orang Indonesia lupa akan adat dan budaya ketimurannya, trauma yang ditinggalkan Belanda dan bahwa Belanda masih perlu diwaspadai karena banyak yang jadi mata-mata musuh. Sementara propaganda untuk memobilisir rakyat antara lain ajakan agar ikut dalam organisasi-organisasi bentukan Jepang seperti PETA, *Heiho*, *Tonarikumi*, *Djawa Hokokai* dan *Fujinkai*. Propaganda lainnya adalah semangat bekerja keras bagi *romusha* dan ajakan agar seluruh lapisan masyarakat bersatu padu mendukung perang demi mencapai tujuan Asia Timur Raya.

Jika ditinjau dari penulisnya, pengarang karya sastra bermuatan propaganda didominasi oleh pengarang Jepang yang beragam latar belakangnya, ada yang berasal dari militer, penyair, penulis, pelukis, sutradara film dan lain-lain. Semuanya berada di bawah departemen *Sendenbu* (departemen propaganda) dan dikontrol oleh *Keimin Bunka Shidosho* (Pusat Kebudayaan). Selain propagandis Jepang juga terdapat propagandis Indonesia yang juga merupakan penulis, musisi, dramawan dan seniman sandiwara terkemuka di Indonesia. Keterlibatan secara langsung sastrawan Jepang dalam upaya propaganda di bidang sastra ini menunjukkan bukti keseriusan Jepang dalam penguasaannya di Indonesia. Juga menunjukkan bukti lain bahwa sastra pernah menjadi alat penguasa untuk mencapai tujuan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

Brannigan, J. (1998). *New historicism and cultural materialism*. New York; St.Martin Press

Djawa Baroe, Edisi 1 Januari 1943 – 1 Agustus 1945. Arsip Perpustakaan Nasional Indonesia.

Hutari, F. (2009). *Sandiwara dan perang ; Politisasi terhadap aktivitas sandiwara modern masa Jepang di Jakarta 1942-1945*. Yogyakarta : Penerbit Ombak

Kamiya, T. (1984). *Nanpouchouyousakka*. Hokkaidou Daigaku. Diakses dari www.eprints.lib.hokudai.ac.jp

Kurosawa, A. (1993). *Mobilisasi dan kontrol ; Studi tentang perubahan sosial di pedesaan Jawa 1942-1945*. Jakarta : Grasindo

Wasono, S. (2007). *Sastra propaganda*. Jakarta : Wedatama Widya Sastra